

SKRIPSI

STANDAR KECANTIKAN YANG MENINDAS PEREMPUAN

Analisis Fenomena “Standar Kecantikan Ideal Tubuh Perempuan” Melalui Perspektif
Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Miaffido Ordinasari

NIM: 01170089

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miaffido Ordinasari
NIM : 01170089
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“STANDAR KECANTIKAN YANG MENINDAS PEREMPUAN”
Analisis Fenomena “Standar Kecantikan Ideal Tubuh Perempuan” Melalui
Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 08 Juli 2021

Yang menyatakan



(Miaffido Ordinasari)
NIM.01170089

SKRIPSI

STANDAR KECANTIKAN YANG MENINDAS PEREMPUAN

Analisis Fenomena “Standar Kecantikan Ideal Tubuh Perempuan” Melalui Perspektif Feminisme
Eksistensialis Simone de Beauvoir

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Miaffido Ordinasari

NIM: 01170089

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

STANDAR KECANTIKAN YANG MENINDAS PEREMPUAN

**Analisis Fenomena “Standar Kecantikan Ideal Tubuh Perempuan” Melalui Perspektif
Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MIAFFIDO ORDINASARI

01170089

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan

Fakultas Teologi

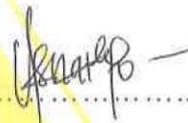
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahan pada tanggal 05 Juli 2021

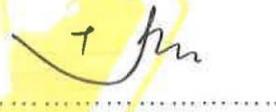
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 05 Juli 2021

Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph. D.



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Miaffido Ordinasari

NIM : 01170089

Judul Skripsi : Standar Kecantikan yang Menindas Perempuan: Analisis Fenomena “Standar Kecantikan Ideal Tubuh Perempuan” Melalui Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 8 Juli 2021

Penyusun,



Miaffido Ordinasari

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera dalam kasih Tuhan Yesus Kristus,

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Sang Guru yang telah memperkenankan saya untuk terlibat dalam proses yang disediakanNya. Hanya karena kasih dan anugerah-Nya yang memampukan saya menyelesaikan seluruh proses studi dan tanggung jawab saya selama menjalani masa pendidikan di perkuliahan selama genap 4 tahun. Sungguh menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya karena telah diperkenankan mengemban proses ini, meski berat tapi penuh syukur saya mampu menyelesaikan tanggung jawab ini. Pengalaman ini menjadi begitu berharga karena sadar sekalipun berat, Allah menyertai saya sampai pada kesudahannya.

Sebelum mengakhiri masa perkuliahan, penulis merasa ingin menuliskan salah satu kegelisahan yang menyangkut tentang eksistensi perempuan. Itulah sebabnya penulis memilih topik skripsi perihal standar kecantikan karena terinspirasi dari kehidupan penulis secara pribadi, juga realitas yang dialami para perempuan menyangkut adanya standarisasi kecantikan perempuan. Dalam masa penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa kesanggupan dalam menyelesaikan bukanlah semata-mata karena usaha dari penulis melainkan ada banyak dukungan dari rekan serta kerabat yang terus menyemangati.

Last but of course not least, ucapan terima kasih dalam segenggam bunga-bunga syukur untuk itu saya haturkan kepada:

1. Fakultas Teologi UKDW dan segenap Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan kesempatan yang besar kepada saya untuk dapat meneruskan serta menyelesaikan proses pendidikan saya sebagai Mahasiswa S1, melalui dukungan semangat serta dukungan Beasiswa yang diberikan. Dukungan dalam bentuk apapun sungguh memotivasi saya menjadi mahasiswa yang lebih baik dalam menempuh pendidikan dan studi saya.
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk segenap bimbingan, saran, dukungan, serta semangat yang telah diberikan kepada penulis selama mengerjakan skripsi. Permohonan maaf penulis sampaikan sebesar-besarnya, terlebih apabila dalam proses bimbingan penulis pernah bersikap kurang berkenan kepada ibu, maupun kepada pembantu ibu saat mengirimkan file-*hardcopy* ke rumah ibu.
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D serta Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D sebagai dosen penguji. Terimakasih atas kesediannya memberikan kritik, saran serta nasihat yang membangun, sehingga skripsi ini dapat menjadi tulisan yang lebih baik lagi.

4. Segenap Majelis Jemaat beserta seluruh warga jemaat GKJW Madiun Lor, terimakasih atas dukungan semangat serta doa yang diberikan sehingga mendorong saya untuk bersemangat dalam menyelesaikan proses studi saya di Fakultas Teologi UKDW.
5. Kedua orang tua saya, Bapak Agus Widigdo dan Ibu Ni Ketut Suriani serta kakak dan adik saya, Smith Sari Widyawati dan Timothy Amidio yang senantiasa memberikan dukungan, doa, serta semangat yang tulus sehingga memotivasi saya untuk terus berproses dan setia dalam suka-duka proses yang saya lalui. Terima kasih untuk setiap cinta kasih yang diberikan kepada penulis sehingga memungkinkan penulis menyelesaikan seluruh proses perkuliahan dengan bersemangat.
6. Kepada sahabat terkasih, Maria Fransisca Sihombing. Terima kasih telah menjadi sahabat, bahkan menjadi saudara yang selalu menolong, mengasihi, dan menguatkan selama menempuh proses perkuliahan. Terima kasih telah sedia dengan tulus merasakan kesedihan ketika penulis mengalami duka dan beban berat selama perkuliahan.
7. Juga terima kasih kepada para sahabat: Amanda S. Tanebeth, Hanania Agustina D.S., Mety Elizabeth A., Grace Victoria, Dwilina Agustine, Cherafim J.G Paath, Jeanne G. Sahetapy, Dayana L. Lumbantobing, Evasolina Lubis, Dimas Eka P.S.Y, Antonius Prasetyo Jati, Yoyadha Nandhi W. Terima kasih telah menjadi teman yang baik bagi penulis kala berproses selama perkuliahan.
8. Juga kepada setiap kerabat, rekan, juga teman-teman yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kehadiran kalian yang sungguh berarti dan menjadi sukacita bagi penulis.

Tentu saya menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna dan mungkin—sedikit banyak—akan ditemukan kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Oleh sebab itu, baik bimbingan, kritik, maupun saran sangat perlukan oleh penulis untuk semakin baik di masa yang akan datang. Begitupun setiap tuntunan akan semakin memantapkan penulis dalam menggumuli panggilan serta tugas tanggung jawab dan proses yang lebih baik lagi bagi Tuhan dan sesama di tengah-tengah kehidupan bergereja maupun bermasyarakat. Akhir kata, penulis berterima kasih kepada setiap orang yang berkenan membaca tulisan ini.

Yogyakarta, 07 Juli 2021
Teriring Salam dan Doa,
Penulis.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Metode Penelitian	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Batasan Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB II FENOMENA STANDAR KECANTIKAN YANG MENINDAS PEREMPUAN	12
2.1 Pengantar	12
2.2 Perempuan dan Fenomena Standar Kecantikan di Tengah Masyarakat	12
2.3 Media, Iklan, dan Konsumerisme di tengah Badai Standar Kecantikan	22
2.4 Standar Kecantikan: Celah Operasi Terhadap Perempuan	25
2.4.1 <i>Body Image Dissatisfaction</i>	29
2.4.2 <i>Social Comparison</i>	30
2.4.3 <i>Body Shaming</i>	31
2.5 Eksistensi Perempuan di Tengah Badai Standar Kecantikan	33
2.6 Kesimpulan	35
BAB III EKSISTENSI PEREMPUAN MENURUT SIMONE DE BEAUVOIR	37
3.1 Pengantar	37
3.2 Biografi Simone de Beauvoir	37
3.3 Filsafat Eksistensialisme Menurut Simone de Beauvoir: ‘Diri’ Sebagai Subjek dan ‘Liyah’ sebagai Objek	41
3.3.1. Pengertian Eksistensialisme dan Filsafat Eksistensialisme Secara Umum	41
3.3.2. Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre	43
3.3.3. Filsafat Eksistensialisme Simone de Beauvoir dalam <i>The Second Sex</i>	46
3.4 Transendensi Feminin: Perempuan dalam Aktualisasi Diri Sebagai Manusia Bebas	54

3.5 Kesimpulan	59
BAB IV ANALISIS FENOMENA STANDAR KECANTIKAN DAN RESPONS TEOLOGIS	61
4.1 Pengantar.....	61
4.2 Analisis Fenomena Standar Kecantikan Melalui Perspektif Feminis-Eksistensialis, Simone de Beauvoir	61
4.3 Respons Teologis	65
4.3.1. Perempuan dalam Alkitab: Ratu Wasti dan Kebebasan Perempuan.....	65
4.3.2. Perempuan Sebagai Gambar Allah (<i>Imago Dei</i>).....	68
4.3.3. Relevansi Terhadap Keliruan Perempuan dalam Fenomena Standar Kecantikan	74
4.4. Kesimpulan	76
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	82

©UKDW

ABSTRAK

STANDAR KECANTIKAN YANG MENINDAS PEREMPUAN

Analisis Fenomena “Standar Kecantikan Ideal Tubuh Perempuan” Melalui Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Oleh: Miaffido Ordinasari (01170089)

Skripsi ini mencoba untuk menganalisis fenomena standar kecantikan yang ada di tengah masyarakat melalui pemikiran feminis eksistensialis, Simone de Beauvoir. Penelitian ini hendak menjawab tiga persoalan. Pertama, perihal bagaimana pemahaman feminisme eksistensialis menurut pandangan Simone de Beauvoir yang secara mendalam dituangkan dalam bukunya, *The Second Sex*. Melalui buku *The Second Sex*, Beauvoir menjabarkan secara luas dan dalam perihal inferioritas perempuan serta bagaimana kemudian perempuan mampu meraih aktualitas dirinya di tengah lingkungan yang menomorduakan perempuan. Kedua, tentang bagaimana gagasan eksistensialis Simone de Beauvoir mampu digunakan dalam menganalisis fenomena standar kecantikan yang menindas perempuan. Dari sana kita akan menemukan bagaimana pemikiran Beauvoir memberikan sumbangsih terhadap hal-hal yang berkenaan dengan opresi perempuan dalam fenomena tersebut. Melalui hasil analisis tersebut penulis hendak meresponnya dengan konsep teologi tentang kebebasan manusia melalui sudut pandang Alkitab. Demikianlah penelitian ini dapat memperkaya wacana teologi akademis, khususnya mengenai eksistensi serta keberadaan perempuan dalam kajian feminisme. Lebih dari itu harapannya mampu mendorong kesadaran pada seluruh perempuan, juga setiap orang untuk saling menghargai eksistensi serta aktualitas diri orang lain, terkhususnya perempuan.

Kata kunci: Perempuan, Standar Kecantikan, Penindasan Perempuan, Beauvoir, *Second Sex*.

Lain-lain:

viii + 87 hal; 2021

65 (1965-2020)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecantikan merupakan sesuatu hal yang melekat dalam diri perempuan. Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan “Kecantikan” dengan keelokan yang berkaitan dengan wajah, muka; maupun mengartikannya dengan kemolekan.¹ Kecantikan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan yang merupakan kombinasi dari ciri-ciri fisik (seperti berat dan bentuk badan, ukuran payudara, warna kulit, bentuk rambut), varietas produk, layanan dan kegiatan seperti selera pakaian (*fashion*), kosmetik, gaya rambut, *leisure activities* (seperti perawatan di salon) dan bahkan operasi plastik (seperti implan payudara).² Sekalipun kecantikan merupakan sesuatu hal yang melekat dalam diri perempuan, tak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya terdapat kriteria-kriteria khusus yang harus dimiliki seorang perempuan secara fisik untuk dapat dikatakan “cantik”. Beberapa kriteria tersebut di antaranya ialah berkulit putih, berambut hitam lebat dan panjang, berhidung mancung, berpayudara besar, berpinggul ramping, serta bertubuh tinggi semampai dan proporsional. Dalam hal ini sesungguhnya telah terbentuk sebuah standar dan kriteria ideal seorang perempuan agar dirinya dapat dikatakan sebagai “perempuan yang cantik”.

Dalam buku *The Beauty Myth*, seorang feminis bernama Naomi Wolf menyebut bahwa konsep-konsep ideal tersebut tidak langsung datang tiba-tiba dari surga, melainkan bahwa konsep-konsep itu sesungguhnya datang dari suatu tempat dan bahwa mereka punya tujuan tertentu.³ Tujuan tersebut khususnya untuk meningkatkan keuntungan dari para pengiklan—mereka yang menginvestasikan jutaan dolar untuk dapat menyetir media yang, pada gilirannya, menciptakan konsep-konsep tentang yang ideal.⁴ Sedangkan konsep yang ideal tersebut adalah hal yang terlampau sulit untuk ditiru.⁵ Secara tidak langsung media massa, iklan, konsumerisme, dan industrialisasi turut menentukan standar kecantikan ideal yang beredar dalam masyarakat.

¹ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 17 November 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecantikan>.

² Laila Fariha Zein dan Adib Rifqi Setiawan, “Women’s Beauty in As If It’s Your Last by BLACKPINK,” 9 April 2019, 1–3, <https://doi.org/10.31226/osf.io/57n8t>.

³ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (Yogyakarta: Penerbit Niagara, 2004), 7.

⁴ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 7.

⁵ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 8.

Media dan iklan telah menyumbangkan banyak ideologi mengenai “mitos kecantikan” bagi perempuan, sehingga secara sadar maupun tidak, kaum perempuan akan terus menggunakan produk-produk yang disediakan oleh pasar industri untuk menjamin dirinya termasuk dalam kriteria perempuan ideal sebagaimana ditetapkan dalam standar sosial masyarakat. Serangan kecantikan yang bertubi-tubi terhadap kaum perempuan telah membiarkan kekerasan hak asasi terhadap tubuh perempuan, dan pada saat yang sama mereka sedang digiring pada sebuah mitos kecantikan yang terus dipupuk oleh industri-industri kapitalis.⁶

Mitos kecantikan dalam bentuknya yang modern ini baru berakar setelah meningkatnya industrialisasi.⁷ Maraknya industrialisasi menyebabkan terpupuknya mitos-mitos tentang kecantikan di kalangan masyarakat secara luas. Sebelum revolusi industri, rata-rata perempuan tidak memiliki *sense* yang sama dengan apa yang disebut “kecantikan”.⁸ Ini berbeda dengan perempuan modern yang mengalami “mitos kecantikan” sebagai perbandingan yang terus-menerus dengan standar fisik ideal yang disebarluaskan secara massal.⁹ Gudang ‘senjata modern’ dari mitos ini adalah penyebaran jutaan citra ideal terhadap perempuan.¹⁰ Citra klise ini nampaknya tidak realistis karena terbesit adanya pesan masyarakat yang seolah-olah mengatakan bahwa kaum perempuan tidak akan diterima kecuali terlebih dahulu *memperbaiki* diri, yaitu anggota tubuh seperti kulit, postur tubuh, rambut, bibir, mata, kuku, payudara, pakaian, dan lain-lain.¹¹ Langkah ini dipakai sebagai upaya mengeksploitasi rasa bersalah dan kecemasan perempuan tentang kebebasannya—ketakutan-ketakutan laten yang dapat memerosokkan kaum perempuan.¹²

Di dalam bukunya, Naomi Wolf juga menyatakan bahwa banyak perempuan rela menyakiti diri demi memperoleh predikat “*beauty*”.¹³ Predikat “*beauty*” inilah yang menyebabkan sebagian besar perempuan merasa malu karena mereka memberi perhatian khusus terhadap hal-hal semacam penampilan fisik, tubuh, wajah, rambut, maupun pakaian. Meski telah merasakan perasaan malu, bersalah, dan terganggu, perempuan juga mengalami ketegangan antara kebebasan dan kecantikan pada dirinya sendiri.¹⁴ Di satu sisi ia menginginkan kebebasan mengekspresikan dirinya dalam hal berpenampilan, namun di sisi yang lain ia terbatas pada standar dan ketetapan

⁶ Anita, “Kecantikan Wanita dalam Ranah Publik dan Domestik: Tinjauan Terhadap Kontes Ratu-ratuan”, *Jurnal UIN Syarif Hidayatulloh*, 6

⁷ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 33.

⁸ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 33.

⁹ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 33.

¹⁰ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 39.

¹¹ Anne Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 135.

¹² Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 39.

¹³ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 39

¹⁴ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 24.

yang telah ditentukan oleh kehidupan sosial dimana ia berada. Sadar bahwa pembahasan mengenai perempuan dari mistik feminin (*Feminine Mystique*) tentang domestisitas dianggap tidak lagi efektif, maka mitos kecantikan inilah yang dipakai untuk terus melanggengkan kekuasaan pria sebagai kontrol sosial terhadap perempuan (tubuhnya).¹⁵

Meski nampak seperti persoalan sepele, hal ini cukup menyumbang berbagai perasaan mendukakan, perilaku penindasan, serta perasaan inferior yang dialami perempuan. Disadur melalui Website resmi portal berita *Liputan6.com*, Benedicta Desideria menyebutkan bahwa lebih dari separuh orang dewasa pernah menjadi korban *body shaming*¹⁶ atau olokan/kritik mengenai warna kulit, ukuran badan, bahkan bentuk kaki. Dalam survei yang melibatkan 2.000 orang dewasa, sekitar 56 persen mengatakan pernah menjadi korban *body shaming* dalam setahun terakhir.¹⁷ Bahkan lebih dari itu, ada satu dari 10 partisipan yang pernah menjadi korban *body shaming* dalam satu minggu terakhir.¹⁸ Sebagaimana data menunjukkan sejumlah besar kasus kekerasan yang dialami perempuan melalui kasus *body shaming*—sebagai penyebab adanya standar sosial kecantikan perempuan—tentunya hal ini cukup menunjukkan kepada kita bahwa pihak perempuanlah yang akan mengalami dampak dari kehadiran standar kecantikan ini. Standar tentang kecantikan perempuan akhirnya menjadi beban yang berat bagi perempuan, di samping beban tuntutan lainnya sebagai standar ideal seorang perempuan—misalnya: keahlian memasak dan melakukan berbagai kegiatan domestik lainnya yang wajib dimiliki seorang perempuan.

Secara tak langsung, standar kecantikan sesungguhnya telah menindas, menekan, dan ‘membunuh’ perempuan, karena jika ia tidak mampu memenuhi standar kecantikan maka ia akan tereliminasi dari kehidupan sosial. Bahkan lebih dari itu, identitas perempuan dianggap melekat pada “kecantikan” dirinya.¹⁹ Itulah sebabnya perempuan akan berjuang dan mengupayakan segala sesuatu untuk dapat memenuhi standar ideal kecantikan tersebut sekalipun harus melakukan berbagai cara yang menyakitkan.²⁰ Standar kecantikan perempuan yang telah menjadi *culture* yang dihidupi masyarakat, mau tidak mau membuat perempuan harus melakukan segala upaya untuk memenuhi standar tersebut sekalipun harus beresiko menyakiti dirinya sendiri. Pada

¹⁵ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 26.

¹⁶ Body shaming adalah perilaku mengkritik atau mengomentari fisik atau tubuh dari diri sendiri maupun orang lain dengan cara yang negatif, baik dilakukan dalam bentuk penghinaan dengan sengaja maupun dikemas dalam bentuk candaan ataupun bahan lelucon.

¹⁷ Benedicta Desideria, “*Hampir Setengah Jumlah Orang Dewasa Pernah Jadi Korban Body Shaming*,” 2019, dalam <https://www.liputan6.com/health/read/4103769/hampir-setengah-jumlah-orang-dewasa-pernah-jadi-korban-body-shaming>., diakses tanggal 6 November 2019

¹⁸ Benedicta Desideria, “*Hampir Setengah Jumlah Orang Dewasa Pernah Jadi Korban Body Shaming*,” 2019, dalam <https://www.liputan6.com/health/read/4103769/hampir-setengah-jumlah-orang-dewasa-pernah-jadi-korban-body-shaming>., diakses tanggal 6 November 2019

¹⁹ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 32.

²⁰ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan*, 32.

akhirnya “*Beauty is pain*” seakan menjadi simbol lumrah agar perempuan memperoleh pengakuan dalam ranah publik sebagai perempuan sempurna, yaitu perempuan yang cantik dan ideal menurut standar sosial.²¹

Perempuan berupaya menggapai standar tersebut, namun pada saat yang sama ia mengesampingkan kebebasan dirinya untuk mengekspresikan hal-hal yang ingin ia tunjukkan dan utarakan. Dunia perempuan semakin terbatas, demikian pula kebebasannya tidak terluapkan karena terpenjara oleh standar yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Berangkat dari hal ini, penulis menyoroti akan keterbatasan kebebasan yang dialami perempuan dalam mengekspresikan “*kecantikan*” berdasarkan keinginan dan kehendak dirinya sendiri. Penulis hendak menggunakan perspektif eksistensial yang diusung oleh seorang feminis eksistensial, Simone de Beauvoir, dalam merespon hal-hal yang berkaitan dengan kebebasan dalam fenomena “penindasan” yang dialami perempuan sebagai akibat dari standar kecantikan ideal dalam masyarakat.

Beauvoir mengajukan sebuah pandangan eksistensial dalam salah satu bukunya yang berjudul *The Second Sex*. Dalam tulisannya ia berusaha menjelaskan posisi subordinat perempuan dalam masyarakat. Buah pemikiran Beauvoir dalam *The Second Sex* inilah yang kemudian dikenal dengan feminisme eksistensial. Melalui epistemologi eksistensialisme Jean Paul Sartre, terdapat dalil eksistensialisme yang diaplikasikan dalam konsep feminisme eksistensial Simone De Beauvoir.²² Terkait dengan “*L’être-en-soi*” ‘berada dalam dirinya’ dan “*L’être-pour-soi*” ‘berada bagi dirinya’. *L’être-en-soi* adalah segala sesuatu yang tidak memiliki kesadaran, tidak mampu menyusun tujuan hidupnya sendiri dan dapat dimisalkan dengan benda mati.²³ Sedangkan *L’être-pour-soi*, yang berseberangan, merupakan segala sesuatu yang memiliki kesadaran, yaitu manusia itu sendiri.²⁴ Konsep *L’être-en-soi* dan *L’être-pour-soi* dalam feminisme eksistensial pada dasarnya merupakan bentuk pengukuhan atas hidup yang absurd dan kenihilan manusia sebagai ‘hasrat kesia-siaan’, bahwa keinginan manusia untuk menjadi *L’être-en-soi* sekaligus *L’être-pour-soi* adalah hal yang mustahil.²⁵ Oleh karena itu posisi perempuan hanyalah terbatas pada *l’être-pour-les-autress* ‘ada untuk yang lain’, yang dalam hal ini perempuan hanyalah sebagai sosok ‘liyan’—sosok yang lain bagi laki-laki. Keberadaannya sebagai seorang perempuan hanya ditentukan dari bagaimana adanya diri bagi orang lain. Perempuan seharusnya memiliki kesadaran

²¹ Anita, “Kecantikan Wanita dalam Ranah Publik dan Domestik: Tinjauan Terhadap Kontes Ratu-ratuan”, *Jurnal UIN Syarif Hidayatulloh*, 3

²² Ni Putu Laksmi M. Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, dan Ni Made Anggita S. Mahadewi, “Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 8, diakses 19 Mei 2021, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>.

²³ Prameswari, Nugroho, dan Mahadewi, “Feminis Eksistensial Simone de Beauvoir”, 8.

²⁴ Prameswari, Nugroho, dan Mahadewi, “Feminis Eksistensial Simone de Beauvoir”, 8.

²⁵ Prameswari, Nugroho, dan Mahadewi, “Feminis Eksistensial Simone de Beauvoir”, 8.

untuk menentukan pilihan bebasnya. Dalam feminisme eksistensial, perempuan dianggap harus memiliki pilihan bebas untuk mengaktualisasikan dirinya dan memilih untuk tetap bertahan atau terlepas dari dominasi pihak laki-laki. Melalui tulisan ini, penulis hendak melihat sejauh mana perspektif eksistensial yang diusung oleh Simone de Beauvoir (yang selanjutnya akan ditulis dengan Beauvoir) dapat didialogkan sekaligus memberi sumbangsih terhadap fenomena standar kecantikan perempuan yang ternyata membuka celah terhadap penindasan di dalam diri perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari filsafat Sartre yang paling dekat dengan *fémminisme* yakni *être pour les autres* (*being for others*)—yang merupakan upaya melihat relasi-relasi antarmanusia—Beauvoir berusaha menjelaskan bahwa ternyata eksistensi perempuan hanyalah sebatas ‘ada bagi orang lain’. Dalam pendapat Sartre, terdapat dua modus “Ada” pada manusia, yakni Ada-pada-dirinya (*Being in itself*), Ada-bagi-dirinya (*Being-For-Itself*), dan memunculkan ada yang ketiga yaitu Ada-untuk-orang lain (*Being for Other*).²⁶ Dalam Ada yang ketiga inilah diperkenalkan ciri khas manusia yang mempunyai aktivitas “menidak” yang diperkenalkan dengan konsep “ketiadaan”. Menurut Sartre konsep ini hanya dapat dilakukan oleh manusia. Karena hanya manusialah yang dapat mengatakan tidak. Konsep ketiadaan tersebut pada saat yang bersamaan menimbulkan konsep kebebasan bagi manusia. Karena ketika manusia berkata tidak, maka di situ ia telah menyuarakan kebebasan untuk dirinya. Dengan catatan dalam pandangan Sartre, kebebasan tersebut haruslah dapat dipertanggung jawabkan.

Sebagaimana telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, berangkat dari konsepsi ketiga perihal “Ada” inilah, Beauvoir mengungkapkan pendapatnya mengenai eksistensi perempuan. Dengan mengadopsi prinsip eksistensialisme, terutama konsep *’être-pour-les-autress* tersebut, Beauvoir yakin bahwa ada dua jenis hubungan, yakni laki-laki yang mengklaim dirinya sebagai ‘sang diri’ dan perempuan sebagai ‘yang lain’, atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan hanyalah sebagai objek.²⁷ Dengan kata lain, Beauvoir hendak menyatakan bahwa “Diri” atau subjek dalam hal ini adalah Laki-laki, sedangkan “Yang lain” atau objeknya adalah Perempuan—dan seluruh keberadaannya. Menjadi objek dengan sendirinya menjadi budak patriarki, teralienasi dari diri sendiri, dan tidak akan mampu mentransendensi diri.²⁸

²⁶ Robert C Solomon, Kathleen Marie Higgins, dan Saut Pasaribu, *Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2003), 305.

²⁷ Yogie Pranowo, “Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas,” *MELINTAS* 32, no. 1 (19 Mei 2016): 77, <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1926.73-93>.

²⁸ Yogie Pranowo, “Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas”, 81.

Dalam bukunya, Beauvoir menguraikan beberapa hal yang menjadikan eksistensi perempuan sebagai identitas kedua (*the second sex*)—yang artinya sebagai sang Liyan, objek—di antaranya adalah mitos-mitos yang dilekatkan pada diri perempuan. Dalam menguraikan tentang mitos, Beauvoir memfokuskan pada lima sastrawan laki-laki. Dari sana ia memperlihatkan bahwa melalui karya mereka, kelima sastrawan tersebut mencoba mendefinisikan perempuan ideal menurut mereka.²⁹ Dari contoh-contoh yang diuraikan, Beauvoir kemudian melihat bahwa perempuan seakan-akan memiliki tugas untuk mengorbankan dirinya kepada laki-laki.³⁰ Mitos-mitos tersebut kemudian menjauhkan perempuan dari dirinya sendiri, sebab citra “ideal” yang dibangun tersebut mendorong perempuan untuk melupakan, mengabaikan, dan menegaskan dirinya sendiri.³¹ Dengan kata lain, melalui mitos-mitos tersebut, perempuan semakin teralienasi dari dirinya sendiri. Tidak hanya mitos, melainkan Beauvoir juga menunjukkan beberapa alasan lainnya yang turut menyebabkan perempuan juga dianggap hanya sebagai objek, sang liyan, di antaranya ialah berkenaan dengan faktor Biologis, Psikologis, dan Ekonomi.

Berbicara perihal pemikiran eksistensial Beauvoir, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengagas tema serupa, salah satunya yakni tulisan Yogie Pranowo yang berbicara mengenai ide transendensi yang dikemukakan oleh Beauvoir—sekaligus pada saat yang sama juga meninjau gagasan transendensi Emmanuel Levinas. Dalam tulisannya, Pranowo mengemukakan gagasan Beauvoir dalam menguraikan makna transendensi sebagai upaya otentisitas perempuan demi memperjuangkan diri yakni melalui strategi-strategi subjek yang sadar, tetapi sekaligus mewujud dalam setiap gerakan etis terhadap “yang lain”.³² Senada dengan Pranowo, tulisan mengenai Beauvoir juga dikemukakan dengan amat baik oleh Brenda Yanti dan Laksmi Prameswari dalam buku yang berjudul “*Hannah Arendt dan Simone de Beauvoir: Filsuf Wanita Pengguncang Abad ke-20*” melalui upaya menemukan titik temu, juga perbedaan di antara Arendt dan Beauvoir. Dalam bukunya Yanti dan Prameswari mengemukakan bagaimana Beauvoir menyampaikan gagasan bernasnya perihal keberadaan perempuan sebagai gender kedua. Baginya, baik Arendt maupun Beauvoir sama-sama berkecimpung pada proyek emansipatoris individu, hanya saja berbeda secara metode serta orientasinya.³³ Pemikiran Arendt bergerak ke ranah publik, sedangkan Beauvoir ke ranah privat, atau dengan kata lain, Hannah Arendt bersifat *human*

²⁹ Yogie Pranowo, “Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas”, 78.

³⁰ Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, trans. oleh Toni B. Febriantono, 1 (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), 87.

³¹ Beauvoir, 87.

³² Yogie Pranowo, “Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas”, 90.

³³ Brenda Yanti dan Laksmi M. Prameswari, *Hannah Arendt dan Simone de Beauvoir: Filsuf Wanita Pengguncang Abad 20* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 126.

oriented sementara Beauvoir bersifat *self oriented*.³⁴ Meski penulis yang dalam hal ini juga menggunakan gagasan eksistensialisme Beauvoir, namun penulis memberi penekanannya pada bagaimana gagasan Beauvoir menyumbangkan ide kebebasan di tengah fenomena standar kecantikan yang menindas perempuan.

Berangkat dari apa yang sedikit banyak telah dipaparkan pada bagian latar belakang, penulis melihat bahwa fenomena standar kecantikan ideal perempuan ternyata membuka peluang terhadap tindakan opresif (ketertindasan) yang terwujud dalam alienasi perempuan dari dirinya sendiri. Karena adanya fenomena ini, akhirnya perempuan tidak dapat mengungkapkan kebebasan dirinya, melainkan terpaksa hanya mengikuti apa yang ada dan yang telah ditetapkan dalam konstruksi sosial perihal standar kecantikan ideal di tengah masyarakat. Dengan kata lain, perihal “menjadi cantik”, perempuan sebenarnya masih menjadi objek karena ia masih mengikuti—maupun banyak dipengaruhi—apa yang telah ditetapkan dalam standar kecantikan ideal dalam masyarakat. Oleh karena itu, perempuan harus mampu keluar dari kungkungan pengobjekan itu untuk menjadi subjek yang utuh. Untuk mampu membebaskan diri dari pengobjekan itu, perempuan harus kembali pada kesadaran akan makna hidupnya sebagai manusia yang utuh.³⁵

Dalam menyikapi relasi yang tergambar perihal subjek-objek ini, Beauvoir mengemukakan tiga strategi yang dapat diupayakan seorang perempuan untuk keluar dari belenggu budaya patriarki—dalam upaya menolak keliyanannya—hingga pada akhirnya mampu menunjukkan eksistensinya secara utuh dan nyata. Pertama, perempuan harus bekerja. Kedua, perempuan harus terus-menerus belajar demi menjadi sosok intelektual. Dan yang ketiga, perempuan harus mampu menjadi pelaku tindakan demi terlaksananya transformasi sosial. Melalui strategi ketiga inilah penulis hendak menyoroti keterkaitannya dengan fenomena standar kecantikan ideal perempuan, bahwa kebebasan perempuan perihal mengungkapkan “kecantikannya” harus dapat diwujudkan melalui upaya mendobrak standarisasi kecantikan ideal yang oleh beberapa pihak sengaja dipupuk demi kepentingan tertentu. Dengan demikian, untuk “menjadi cantik”, perempuan haruslah menjadi subjek, bukan lagi semata sebagai objek yang hanya mengikuti standar kecantikan ideal yang tidak mereka pilih dan tentukan secara bebas.

Dalam tradisi teologi Kristen, kita pun dapat menemukan tema teologis mengenai kebebasan manusia. Misalnya, dalam peristiwa pewahyuan Allah dalam diri Yesus Kristus, kita dapat melihat bahwa sesungguhnya Allah sendiri telah mewahyukan diri-Nya sendiri sebagai bentuk Kasih demi keselamatan manusia dan seluruh ciptaan. Jika Allah adalah Kasih, kekayaan

³⁴ Yanti dan Prameswari, *Hannah Arendt dan Simone de Beauvoir*, 127.

³⁵ Yogie Pranowo, “Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas”, 81.

makna yang terkandung di dalamnya hanya dapat diuraikan dengan paradigma ‘kebebasan’. “Kasih adalah sebuah peristiwa kebebasan.”³⁶ Bahkan inti dari iman Kristiani dalam hal ini adalah; Allah sendiri telah memilih untuk – dalam mewahyukan diri-Nya – ‘mengikatkan’ diri pada kebebasan manusia, memberikan kebebasan itu pada manusia dan menghormatinya. Bahkan, ketika manusia menolak Dia dan menyalibkan Yesus Kristus, Allah tetap setia pada keputusannya untuk tidak memakai jalan lain, selain jalan kasih itu sendiri; kasih yang tidak memaksa.³⁷

Kemudian, antropologi kristiani juga memberikan tempat yang penting bagi kebebasan manusia. Pada awal penciptaan, manusia—laki-laki dan perempuan—merupakan “gambar dan rupa Allah” (*Imago Dei*), yang jika dikaji secara teologis bermuara pada kebebasan manusia. Kendati mengetahui betapa dalamnya manusia terjatuh dalam kuasa dosa, Kitab Suci pun tetap memandang manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan sendiri.³⁸ Dalam hal ini, rahmat dari Allah juga mengandaikan kesediaan manusia dalam kebebasannya untuk menerima rahmat tersebut. Tema teologis mengenai kebebasan manusia inilah yang akan penulis gunakan untuk memberikan refleksi teologis terhadap hasil analisis fenomena standar kecantikan menggunakan kerangka pemikiran Simone de Beauvoir. Dalam hal ini penulis menyoroti tema kebebasan dalam pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, sehingga memilih tema teologis mengenai kebebasan manusia, khususnya kebebasan perempuan sebagai seorang “subjek”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa pemahaman feminisme eksistensialis dalam pandangan Simone de Beauvoir?
2. Bagaimana fenomena standar kecantikan yang menindas perempuan dianalisis melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?
3. Bagaimana konsep teologi tentang kebebasan manusia melalui sudut pandang Alkitab menanggapi fenomena standar kecantikan yang menindas perempuan?

1.4 Metode Penelitian

Dalam setiap kegiatan ilmiah, tentu diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek maupun persoalan yang dikaji. Metode merupakan suatu cara bertindak supaya peneliti berjalan terarah dan mencapai hasil yang maksimal.³⁹ Maka dalam melakukan penelitian ini, penulis

³⁶ Adrianus Sunarko, “Allah Berharap pada Manusia: Teologi dengan Paradigma ‘Kebebasan,’” *MELINTAS* 32, no. 2 (2016): 182, <https://doi.org/10.26593/mel.v32i2.2677.171-192>.

³⁷ Adrianus Sunarko, “Allah Berharap pada Manusia: Teologi dengan Paradigma ‘Kebebasan,’” 182.

³⁸ Adrianus Sunarko, “Allah Berharap pada Manusia: Teologi dengan Paradigma ‘Kebebasan,’” 182.

³⁹ Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 10.

hendak menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis literatur atau kepustakaan (*Library Research*). Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴⁰ Pertama-tama, penulis hendak memaparkan fenomena perihal standar kecantikan ideal dalam masyarakat, bagaimana respon masyarakat terhadap standar kecantikan tersebut, serta hal-hal yang menyekitari fenomena tersebut. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis hendak meninjaunya dalam perspektif feminis eksistensialis yang diusung oleh Filsuf eksistensial feminis, Simone de Beauvoir. Tidak berhenti sampai di sana, penulis hendak merefleksikan hasil analisis tersebut melalui pendekatan sistematis-teologis dengan mengambil tema teologis tentang kebebasan manusia. Dalam hal ini, penulis akan membahas beberapa teks dalam Alkitab yang berkaitan dengan kebebasan manusia, khususnya kebebasan perempuan.

Dalam upaya menelaah penelitian ini, penulis hendak menggunakan referensi pokok dalam buku karya Beauvoir berjudul *Le Deuxième Sexe* yang diterjemahkan dari Bahasa Perancis ke Bahasa Inggris oleh H. M. Parshley dengan judul *The Second Sex, Book One: Facts and Myths* (New York: Vintage, 1989). Namun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan buku yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang berjudul *Second Sex, Fakta dan Mitos*⁴¹. Di samping itu, penulis juga hendak menggunakan beberapa literatur pendukung dari semua bentuk tulisan, baik karya ilmiah, buku, maupun sumber-sumber lainnya yang masih berkaitan dan mendukung penelitian ini.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemahaman feminisme eksistensialis dalam perspektif Simone de Beauvoir.
2. Mengetahui analisa fenomena standar kecantikan yang menindas perempuan melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.
3. Menemukan konsep teologi tentang kebebasan manusia dalam Alkitab terhadap hasil analisis dari perspektif feminis eksistensialis dalam menyikapi fenomena standar kecantikan yang menindas perempuan.

1.6 Batasan Penelitian

Dalam menelaah perihal fenomena standar kecantikan ideal perempuan, penulis menggunakan perspektif eksistensialis yang diusung oleh Simone de Beauvoir. Untuk menjawab

⁴⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁴¹ Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*.

pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, penulis membatasinya pada buku *Second Sex, Fakta dan Mitos* karya Simone de Beauvoir yang diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Penulis memilih perspektif eksistensialis mengingat keterbatasan kebebasan yang dapat dilakukan perempuan menyikapi fenomena standar kecantikan ideal perempuan, yang pada tataran serupa diungkapkan Beauvoir sebagai upaya menjadi subjek—bukan objek—yang bebas tanpa harus bergantung kepada siapapun dan apapun. Kemudian analisa yang dihasilkan hendak direfleksikan dengan tema-tema teologis terlebih khusus yang berkaitan dengan kebebasan.

©UKDW

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1: Pendahuluan

Di dalam bagian ini, penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2:

Fenomena Standar Kecantikan yang Menindas Perempuan

Dalam bagian ini penulis hendak memaparkan perihal Fenomena standar kecantikan ideal seorang perempuan, dengan cara memaparkan: *a)* latar belakang pembentuk fenomena standar kecantikan ideal, *b)* respon masyarakat perihal fenomena tersebut, *c)* serta berbagai hal yang menyekitarnya—terlebih khusus yang berkaitan dengan opresi terhadap perempuan.

BAB 3: Eksistensi Perempuan Menurut Simone de Beauvoir

Dalam bagian ini penulis hendak memaparkan mengenai pemikiran Eksistensialis Feminis, Simone de Beauvoir, yang meliputi: *a)* konteks yang melatarbelakangi pembentukan pemikiran Beauvoir, *b)* pokok pemikiran sentral Beauvoir perihal “diri” sebagai subjek dan “sang liyan” sebagai objek.

BAB 4: Analisis Fenomena Standar Kecantikan dan Refleksi Teologis

Dalam bagian ini penulis hendak menganalisis secara kritis fenomena standar kecantikan ideal yang menindas perempuan melalui pemikiran Simone de Beauvoir khususnya perihal kebebasan perempuan dalam mengekspresikan dirinya. Pada aras selanjutnya penulis berupaya menjabarkan pokok-pokok penting hasil analisis untuk merefleksikannya dalam kerangka konsep teologis tentang kebebasan manusia melalui sudut pandang Alkitab.

BAB 5: Kesimpulan dan Saran

Dalam bagian ini, penulis menyimpulkan penelitian terhadap fenomena standar kecantikan ideal yang ditinjau melalui perspektif feminis eksistensialis Simone de Beauvoir dengan menjawab tiga pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, serta memberikan beberapa saran terkhusus bagi perempuan, masyarakat, serta gereja.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gagasan Simone de Beauvoir yang berangkat dari pemikiran Jean-Paul Sartre perihal ‘sang Diri’ dan ‘sang liyan’ menjadi salah satu gugatan terhadap realitas posisi perempuan di tengah hidup bermasyarakat. Bagi Beauvoir, perempuan menjadi pihak yang ‘dipaksa’ menyandang peran “*l’être-pour-les-autress*”, mengada bagi yang lain (*being-for-others*), atau yang disebut Beauvoir dengan istilah ‘liyan’ (*The others*)—yang lain bagi sang ‘Diri’. Menyadari bahwa keadaan tersebut hadir bukan atas kehendak perempuan, melainkan hadir dari luar dirinya (orang lain), maka perempuan diajak untuk berjuang menolak keliyanan tersebut sehingga dapat menggapai ‘transendensi’—yakni sebagai suatu upaya kebebasan yang lahir dari diri sendiri—demi menentukan eksistensinya di tengah kehidupan bermasyarakat. Menolak keliyanan mengandaikan suatu upaya pembebasan karena tidak ingin terikat pada pembatasan yang sesungguhnya memjarakan perempuan pada satu definisi tetap yang sifatnya terbatas, kaku, dan menjadi kerangka kebebasan perempuan khususnya dalam semangat bereksistensi. Dengan kata lain, kebebasan yang terikat pada satu definisi dan sekat tertentu, menyebabkan perempuan kehilangan keleluasaannya untuk menentukan pilihan, kehilangan hak, bahkan kehilangan identitas dirinya sebagai pribadi yang berhak atas diri serta kehidupannya.

Konsepsi ‘diri-liyan’ dalam pemikiran Beauvoir ini mampu menjadi salah satu alat analisis bagi fenomena yang marak terjadi pada perempuan, yakni fenomena standar kecantikan tubuh perempuan di tengah kehidupan bermasyarakat. Artinya, pemikiran ‘diri-liyan’ yang dipahami dalam sudut pandang feminis-eksistensial, Beauvoir, ini dapat dipertimbangkan oleh seluruh masyarakat (khususnya perempuan) untuk membangun kesadaran akan kebebasan terlebih terhadap diri dan kebutuhannya di tengah upaya bereksistensi seorang perempuan. Upaya membangkitkan kesadaran pada perempuan ini dapat mendobrak berbagai keliyanan, yang dalam hal ini keliyanan itu terwujud dalam berbagai penindasan serta situasi menyakitkan yang dialami perempuan karena adanya standar mengenai kecantikan ideal. Terdorongnya kesadaran dalam diri perempuan inilah yang menjadi salah satu bentuk pendobrakan pada ketidakbebasan perempuan dalam menentukan eksistensinya—dalam hal ini menyangkut bagaimana eksistensi perempuan yang hanya ditentukan dari kecantikan fisik dan tubuh semata. Gagasan eksistensial Beauvoir mengajak perempuan tidak terlena, bersembunyi, atau bahkan ‘menyerahkan diri’ pada ketentuan

yang meliyankan perempuan sehingga tak memberi keleluasaan pada perempuan dalam mencapai eksistensi yang ditentukan secara pribadi, dan bukan atas kehendak/ keinginan orang lain.

Kesadaran yang dibangkitkan melalui gagasan Beauvoir inilah yang juga dipertegas kembali dalam konsep teologi tentang kebebasan manusia (terkhusus perempuan) dalam narasi penciptaan. Kesadaran akan diri sebagai ciptaan sekaligus sebagai gambar Allah memberi tendensi bahwa tiap ciptaan merupakan gambaran Allah seutuhnya yang bercirikan hak, kehendak, juga kebebasan pada tiap manusia. Akhirnya, keyakinan dalam diri perempuan sebagai ciptaan yang sesuai dengan gambar Allah (*Imago dei*) yang tak bisa sedikitpun dipangkas hakikat dan keutuhannya, kiranya mampu mendorong semangat bereksistensi secara bebas yakni melalui upaya bertransendensi, sehingga tiap perempuan dapat menentukan hakikat diri dan eksistensinya tanpa harus menjadi liyan bagi orang lain, yang memungkinkan ia menerima penindasan dan opresi yang menyakitkan. Pemahaman yang demikian inilah yang kiranya mengingatkan, juga menjauhkan seluruh umat Kristen pada pemangkasan, penihilan, atau pendistorsian hakikat maupun eksistensi setiap orang—terlebih pada diri seorang perempuan—melalui cara, situasi, maupun dalam bentuk apapun.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat tiga saran praktis-konstruktif yang dapat dilakukan perempuan, gereja, dan masyarakat dalam mempertimbangkan serta mempraktikkan hasil analisis fenomena standar kecantikan melalui perspektif feminis-eksistensial, Beauvoir.

1. Perempuan menjadi pihak pertama yang sudah semestinya menyadari hakikat kebebasan yang utuh dalam dirinya. Perempuan harus meyakini bahwa terlepas dari tercapai atau tidaknya standar ideal perihal kecantikan, ia tetaplah ciptaan yang utuh, yang bebas, dan tak ternafikan sedikitpun kebebasan dan keutuhan dirinya. Hal inilah yang sekiranya memampukan perempuan untuk mencintai keseluruhan dirinya (*self-love*) juga terus mengembangkan diri dalam berbagai aspek yang tak hanya berpusat pada kecantikan tubuh semata. Perempuan dapat menyatakan eksistensinya baik melalui berbagai keahlian, keterampilan dan kemampuan diri (*hard & soft- skill*), kedewasaan, sikap, intelektualitas, maupun segala hal yang mampu menjadi sumber kebahagiaan dan kedamaian bagi banyak orang. Kecantikan semestinya bukan semata hanya dipahami sebagai kata benda, melainkan juga kata kerja di mana perempuan dapat melakukan kerja dan karya, menyebarkan tindakan dan tutur kata yang berguna dalam upaya menjadi berkat bagi sesama, menjadi pelopor lahirnya berbagai kegiatan yang baik bagi banyak orang, serta menyebarkan energi yang baik kepada siapapun juga.

Hal ini dapat diawali misalnya dengan ajakan untuk berdampak bagi sesama melalui keseluruhan bakat, kemampuan, dan kelebihan diri sendiri, misalnya bagi mereka yang sadar akan kemampuan intelektual maupun *publik-speaking* yang baik, sekiranya dapat turut berdampak dengan terlibat di berbagai pengabdian sosial di tengah masyarakat. Bagi mereka yang memiliki kemampuan dalam bidang tata boga atau kuliner, dapat membagikan ilmu melalui konten media sosial. Demikian pula kepada mereka yang merasa memiliki kemampuan di bidang lainnya, sekiranya sudi membagikan kekayaan bakat dan kemampuan diri sehingga dapat menghasilkan energi positif bagi banyak orang. Dengan demikian, ‘kecantikan’ inilah yang akhirnya dapat berdampak.

Dalam semangat yang demikian, perlu juga bagi para perempuan menyadari pentingnya menyemangati perempuan lain dalam melakukan berbagai kebajikan. ‘*Woman support woman*’ tampaknya menjadi slogan yang amat penting dalam semangat berkarya, khususnya bagi seluruh perempuan. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan mendukung kerabat dalam upayanya untuk berdampak baik bagi orang lain. Berangkat dari sinilah setiap perempuan akan bisa menerima, percaya, dan mencintai diri dengan kebijaksanaan dan dengan penuh rasa syukur, tanpa khawatir harus terbelenggu oleh ‘sesuatu’—terlebih jika sesama perempuan saling menyemangati, mendorong, dan mengapresiasi.

2. Gereja sekiranya dapat menjadi—serta mendukung dan menyuarakan—lahirnya ruang yang ‘aman’ bagi perempuan, juga bagi setiap orang, untuk menyadari dirinya yang adalah mutlak gambar Allah (*Imago Dei*), mengingat gereja dipanggil menjadi perpanjangan tangan Allah dalam dunia ini serta menjadi *wajah* Allah demi menghadirkan *shalom* bagi dunia. Tentu hal demikian harus diselaraskan dengan berbagai tindakan dan bukti konkrit di mana gereja sanggup memelopori berbagai bentuk pernyataan kebebasan setiap orang demi mencapai eksistensi dan aktualitas dirinya. Hal tersebut dapat diwujudkan misalnya melalui diselenggarakannya kegiatan seminar tematik dengan mengusung beberapa tema menarik misalnya ‘*Perempuan sebagai Citra Allah*’, ‘*You (girl) are worth it*’ ‘*Perempuan Bisa, Perempuan Berdaya*’, ‘*You Matter*’ serta beberapa tema yang mungkin dapat menjadi sarana penyalur pesan penting tersebut pada seluruh perempuan. Seminar ini dapat ditutup dengan kegiatan aksi yang mana dapat diisi dengan upaya pemberdayaan perempuan dengan menciptakan ragam seni, karya tangan, maupun berbagai hal menarik lainnya. Kegiatan ini khususnya bertujuan agar menyadarkan perempuan sebagai ciptaan yang berharga, yang dapat mengekspresikan setiap hal yang ada dalam dirinya secara penuh sebagai wujud kebebasan dan pemberian diri kepada sesama, dan bukan dari keadaan fisik maupun tampilan dirinya semata. Kegiatan ini harapannya dapat membangun kepercayaan

diri pada perempuan sehingga dapat memancarkan keotentikan bagi setiap individu tanpa keragu-raguan.

Tidak hanya itu, gereja dapat menyampaikan pesan perihal kebebasan diri dan penerimaan terhadap tubuh sebagai ciptaan yang baik melalui beberapa kegiatan gereja, misalnya dalam khotbah, pendalaman alkitab (PA), ibadah keluarga, maupun ibadah sekolah minggu. Pesan yang terus menerus digaungkan dengan baik harapannya menumbuhkan pemikiran dan penghayatan atas diri dengan lebih baik.

3. Bagian penting dari upaya ini tentu perlu melibatkan peranan serta intervensi dari kalangan masyarakat secara menyeluruh. Setiap individu sudah selayaknya menghargai semua orang sebagai ciptaan yang sesungguhnya tak bisa bila eksistensinya hanya dikerdilkan atau dikotak-kotakkan melalui standar dan ketentuan tertentu, dan khususnya standar perihal kecantikan ideal. Dengan demikian tak satupun orang dapat merasa lebih superior/ inferior dibandingkan dengan yang lain hanya karena ia sanggup/ tidak sanggup menggapai ketentuan tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dan diawali dari hal-hal kecil misalnya dengan giat menyebarkan kesadaran atas rasa syukur pada diri dan tubuh '*body positivity*' serta upaya mencintai diri sendiri (*self-love*) yang mana dapat dimulai di lingkungan masing-masing—begitu pula dapat digalakkan secara terus-menerus melalui platform jejaring media sosial tiap individu, misalnya Instagram, Twitter, Facebook, *Blogger*, dan lain sebagainya. Kampanye sosial (*social-campaign*) yang dimulai dari hal kecil—melalui satu dan dua orang, yang kemudian dilakukan oleh banyak orang—dapat mengedukasi dan memberi pemahaman yang baik dan tepat kepada banyak orang. Melalui semangat kebaikan inilah yang kiranya mampu menumbuhkan penghayatan dan keyakinan pada semua orang bahwa tak ada satupun yang tidak berharga dalam relasinya bersama dengan sesama, yakni sebagai gambar Allah. Semua baik, semua indah, dan semua adalah utuh sebagai citra Allah yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bakker, Anton. *Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Beauvoir, Simone de. *Memoirs of a Dutiful Daughter*. Diterjemahkan oleh James Kirkup. London: Penguin, 2007.
- . *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. 1. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.
- . *The Prime of Life*. Diterjemahkan oleh Peter Green. Harmondsworth: Penguin Books, 1965.
- . *The Second Sex*. New York: Vintage Books, 1974.
- Bernadien, Win Usuluddin. *Serpihan-Serpihan Filsafat*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2008.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, dan Susi Eja Yuarsi. *Kekerasan Terhadap Perempuan di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2002.
- . *Kekerasan terhadap perempuan di ruang publik: ringkasan hasil penelitian*. Ed. 1. Seri laporan, no. 115. Yogyakarta] : [Jakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM ; Ford Foundation, 2002.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fenton, Natalie. “Feminisme dan Budaya Populer.” Dalam *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*, disunting oleh Sarah Gamble, 131–45. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Gamble, Sarah. “Postfeminisme.” Dalam *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*, disunting oleh Sarah Gamble, 53–67. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Grinder, Robert E. *Adolescence*. New York: John Wiley & Sons, Inc, 1978.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *The Phenomenology of Mind*. Diterjemahkan oleh J. B Baillie. New York: Harper & Row, 1967.

- Heraty, Toeti. *Transendensi Feminin: Kesetaraan Gender Menurut Simone de Beauvoir: Perempuan dalam Aktualisasi Diri Sebagai Manusia Bebas*, 2018.
- Hershberger, Anne. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hidayat, Rachmad. *Wajah kekerasan: analisis atas data kasus kekerasan terhadap perempuan di Rifka Annisa tahun 2000-2006*. Edisi pertama. Yogyakarta: Rifka Annisa Women Crisis Center, 2009.
- Hoekema, Anthony. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2003.
- Hoekema-Norel, Aukje E. "Perempuan di Jendela: Penelitian Alkitab tentang Kehidupan Mikhal, Putri Saul, Istri Daud." Dalam *Belajar Alkitab itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*, disunting oleh Julianus Mojau dan Salmon Pamantung. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hollywood, Amy M. *Sensible ecstasy: mysticism, sexual difference, and the demands of history. Religion and postmodernism*. Chicago: University of Chicago Press, 2002.
- Jena, Yeremias. *Wacana Tubuh dan Kedokteran: Sebuah Refleksi Filosofis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Kuntjara, Esther. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lie, Shirley. *Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis Simone de beauvoir Terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.
- Losco, Joseph, dan Leonard Williams. *Political Theory, Kajian Klasik dan Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Haris Munandar. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Melliana S., Annastasia. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2006.
- Mies, Maria. *Patriarchy and accumulation on a world scale: women in the international division of labour*. Third World books. London ; Atlantic Highlands, N.J., USA : Atlantic Highlands, N.J: Zed Books ; Distributed in the U.S.A. and Canada by Humanities Press, 1986.

- Natar, Asnath N., ed. *Don't send me flower again: perempuan dan kekerasan: tinjauan teologi feminis*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia : PERUATI/ATEWI DIY, 2013.
- Nugroho, Wahyu Budi. *Orang Lain adalah Neraka (Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Plaisier, Arie Jan. *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2013.
- Santrock, J.W. *Psikologi perkembangan remaja*. 11 ed. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sastriyani, Siti Hariti, Universitas Gadjah Mada, dan Penerbit Tiara Wacana, ed. *Women in Public Sector =: Perempuan Di Sektor Publik*. Cet. 1. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Studi Wanita, Universitas Gadjah Mada dengan Penerbit Tiara Wacana, 2008.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2011.
- . *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Solomon, Robert C, Kathleen Marie Higgins, dan Saut Pasaribu. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan, dan Rahmat Ali. *Gender & inferioritas perempuan: praktik kritik sastra feminis*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sunardi. *Arjuna Wiwaha*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sunarto. *Televisi, kekerasan, dan perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Tong, Rosemary Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2017.

- Vincent, Martin. *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Wahyuni, Laila, trans. oleh. *Percakapan Jean-Paul Sartre dengan Simone de Beauvoir*. Makassar: Metabook, 2017.
- Waltke, Bruce K., dan Charles Yu. *An Old Testament theology: an exegetical, canonical, and thematic approach*. 1st ed. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2007.
- Wolf, Naomi. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Niagara, 2004.
- Yanti, Brenda, dan Laksmi M. Prameswari. *Hannah Arendt dan Simone de Beauvoir: Filsuf Wanita Pengguncang Abad 20*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Jurnal

- Anoegrajekti, Novi, Ratna Riantiarno, dan Rieke Diah Pitaloka. *Srinthil : Media Perempuan Multikultural ; Perempuan Dalam Layar Kaca No. 11. 2007*. Kajian Perempuan Desantara, 2007.
- Aprilita, Dini. "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papuan_girl)." *Paradigma* 4, no. 3 (22 Agustus 2016). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16891>.
- Claudia, Windy, dan T. Romi Marnelly. "Konsep Diri Remaja Putri Obesitas." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (15 Agustus 2016): 1–14.
- Dayanti, Liestianingsih Dwi. "Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Film Karya Sutradara Perempuan." *Kawistara* 1, no. 2011 (2011). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3912>.
- Elita. "Mempertanyakan Stereotip Kecantikan (Analisis Semiotika tentang Representasi Kecantikan dalam Film Adaptasi Snow White and the Huntsman (2012) dan Mirror Mirror

- (2012)).” *Jurnal Komunikasi*. Diakses 27 Februari 2021. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6464>.
- Fauzia, Tri Fajariani, dan Lintang Ratri Rahmiaji. “Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan.” *Interaksi Online* 7, no. 3 (3 Juli 2019): 238–48.
- Firdausy, Syarifah Wardah el. “PUTRI UTAMA JAWA: KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF JAWA.” Diakses 3 Juli 2021. https://www.academia.edu/15460620/PUTRI_UTAMA_JAWA_KECANTIKAN_PEMPUAN_DALAM_PERSPEKTIF_JAWA.
- Micheal, Micheal, dan Suzy S. Azeharie. “Perlawanan Penyintas Body Shaming Melalui Media Sosial.” *Koneksi* 4, no. 1 (22 Maret 2020): 138–46.
- Muhammad Nugraha, Fajar. “Sartre’s la Mauvaise Foi, The Negation of De Beauvoir’s Malafide and The Urban Phenomenon in The Movie Juliet Et Jim (1962) by Francois Truffaut” 3 (3 Juli 2018): 163–70. <https://doi.org/10.7454/irhs.v3i2.44>.
- Natar, Asnath Niwa. “Diam Atau Bersuara: Tafsir Terhadap Kisah Safira Dan Izebel Dari Perspektif Feminis.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (1 November 2019): 139–50. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.117>.
- Prameswari, Ni Putu Laksmi M., Wahyu Budi Nugroho, dan Ni Made Anggita S. Mahadewi. “Feminisme Eksistensial Simone de Beauoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*. Diakses 19 Mei 2021.
- Pranowo, Yogie. “Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas.” *MELINTAS* 32, no. 1 (19 Mei 2016): 73–93. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1926.73-93>.
- Rasiah, Siti Chamamah Soeratno. “Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jane Eyre Karya Charlotte Bronte (Tinjauan Kritiksastra Feminis) = Women Existence in Charlotte Bronte’s Jane Eyre (Feminist Literary Criticism Approach).” *Humanika* 19, no. 2006 (2006).
- Sakina. “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia.” *Social Work Journal*. Diakses 18 Maret 2021. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>.

Setio, Robert. "Wasti Sebagai Kritik Ideologi." *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 1 (2011): 39–58. <https://doi.org/10.35312/spet.v11i1.75>.

Sunarko, Adrianus. "Allah Berharap pada Manusia: Teologi dengan Paradigma 'Kebebasan.'" *MELINTAS* 32, no. 2 (2016): 171–92. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i2.2677.171-192>.

Yuanita, Happy, dan Monique Elizabeth Sukanto. "Fenomena Body Dissatisfaction Pada Perempuan Anggota Fitness Centre." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 4, no. 1 (19 Agustus 2013): 12–23.

Zein, Laila Fariha, dan Adib Rifqi Setiawan. "Women's Beauty in As If It's Your Last by BLACKPINK," 9 April 2019. <https://doi.org/10.31226/osf.io/57n8t>.

Website

Liputan6.com. "Hampir Setengah Jumlah Orang Dewasa Pernah Jadi Korban Body Shaming." liputan6.com, 6 November 2019. <https://www.liputan6.com/health/read/4103769/hampir-setengah-jumlah-orang-dewasa-pernah-jadi-korban-body-shaming>.

Novita, Mila. "Lebih Dari Separuh Perempuan Indonesia Alami Body Shaming." *Tempo*, 6 Februari 2020. <https://cantik.tempo.co/read/1304319/lebih-dari-separuh-perempuan-indonesia-alami-body-shaming>.